

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai deskripsi data, karakteristik responden, pengujian hipotesis, dan penjelasan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis berganda yang dibantu oleh *software SPSS Evaluation 16.0*.

A. GAMBARAN UMUM DAN OBYEK PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak di wilayah Kabupaten Bantul. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menyebar kuesioner kepada Wajib Pajak yang berdomisili di Kabupaten Bantul. Peneliti mulai menyebar kuesioner pada tanggal 1 November 2017 dan berakhir pada tanggal 24 November 2017. Peneliti menyebar sebanyak 111 kuesioner yang seluruhnya disebar di Kabupaten Bantul. Kuesioner yang kembali kepada peneliti sebanyak 100 buah dan 11 kuesioner tidak dapat dikembalikan karena peneliti tidak dapat bertemu dengan responden dan sebagian kuesioner dihilangkan oleh responden.

Tabel 4.1

Jumlah Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	111	100%
Kuesioner yang dapat diolah	100	90%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	11	10%

Sumber: Data primer yang diolah

B. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menyajikan identitas responden yang meliputi nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Tabel data statistik karakteristik responden akan dijelaskan dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Statistik Karakteristik Responden

Profil	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Pria	77	77%
	Wanita	23	23%
	Jumlah responden	100	100%
Usia	20 - 30	10	10%
	31 - 40	36	36%
	> 40	54	54%
	Jumlah responden	100	100%
Tingkat pendidikan	Tidak tamat sd		
	SD	2	2%
	SLTP	5	5%
	SLTA	62	62%
	D1 - D3	12	12%
	S1	19	19%
	S2		
	Jumlah responden	100	100%
Pekerjaan	Pns, tni/polri		
	Wiraswasta	57	57%

	Petani	22	22%
	Pensiunan	1	1%
	Lain-lain	20	20%
	Jumlah responden	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah responden dengan jenis kelamin pria sebanyak 77 orang atau 77%, kemudian responden dengan jenis kelamin wanita sebanyak 23 orang atau 23%. Responden dengan rentan usia 20-30 tahun sebanyak 10 orang atau 10%, responden dengan rentang usia 31-40 tahun sebanyak 36 atau 36%, dan responden dengan usia diatas 40 tahun sebanyak 54 orang atau 54%. Responden dengan jenjang pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang atau 2%, jenjang pendidikan terakhir SLTP sebanyak 5 orang atau 5%, jenjang pendidikan terakhir SLTA sebanyak 62 orang atau 62%, jenjang pendidikan terakhir D1-D3 sebanyak 12 orang atau 12%, dan jenjang pendidikan terakhir S1 sebanyak 19 orang atau 19%.

Tabel diatas menunjukkan jumlah responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 57 orang atau 57%, pekerjaan sebagai petani sebanyak 22 orang atau 22%, sebagai pensiunan sebanyak 1 orang atau 1%, dan lain-lain sebanyak 20 orang atau 20%.

C. UJI KUALITAS INSTRUMEN DAN DATA

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran informasi tentang karakteristik data yang didalamnya meliputi nilai maximum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (simpangan data) Sugiyono (2010).

Tabel 4.3

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan Wajib Pajak	100	4	10	8.68	1.222
Kualitas Pelayanan Pajak	100	8	25	21.68	2.689
Kesadaran Wajib Pajak	100	8	25	21.73	2.756
Sanksi Perpajakan	100	8	25	21.62	2.998
Sosialisasi Perpajakan	100	9	25	20.52	3.243
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden sebanyak 100 orang. Variabel kepatuhan wajib pajak memiliki nilai minimum sebesar 4, nilai maximum sebesar 10, rata-rata sebesar 8,68, dan standar deviasi sebesar 1,222. Variabel kualitas pelayanan pajak memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maximum sebesar 25, rata-rata sebesar 21,68, dan standar deviasi sebesar 2,689. Variabel kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maximum sebesar 25, rata-rata sebesar 21,73, dan standar deviasi sebesar 2,756. Variabel sanksi perpajakan memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maximum sebesar 25, rata-rata sebesar 21,62, dan standar deviasi sebesar 2,998. Variabel

sosialisasi perpajakan memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maximum sebesar 25, rata-rata sebesar 20,52, dan standar deviasi sebesar 3,243.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan Pearson Correlation untuk pengujian validitas. Pernyataan dinilai valid jika hubungan antara total skor dengan tiap-tiap pertanyaan memiliki tingkat signifikan dibawah 0,05 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.4
Uji Validitas Kualitas Pelayanan Perpajakan

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kualitas 1	.748**	,000	Valid
Kualitas 2	.873**	,000	Valid
Kualitas 3	.862**	,000	Valid
Kualitas 4	.830**	,000	Valid
Kualitas 5	.782**	,000	Valid

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, variabel kualitas pelayanan perpajakan memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,25 dan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 4.5
Uji Validitas Kesadaran Wajib Pajak

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kesadaran 1	.750**	,000	Valid
Kesadaran 2	.787**	,000	Valid
Kesadaran 3	.840**	,000	Valid
Kesadaran 4	.815**	,000	Valid
Kesadaran 5	.839**	,000	Valid

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, variabel kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,25 dan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 4.6
Uji Validitas Sanksi Perpajakan

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sanksi 1	.800**	,000	Valid
Sanksi 2	.832**	,000	Valid
Sanksi 3	.902**	,000	Valid
Sanksi 4	.900**	,000	Valid
Sanksi 5	.805**	,000	Valid

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, variabel sanksi perpajakan memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,25 dan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 4.7
Uji Validitas Sosialisasi Perpajakan

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sosialisasi 1	.817**	,000	Valid
Sosialisasi 2	.882**	,000	Valid
Sosialisasi 3	.901**	,000	Valid
Sosialisasi 4	.895**	,000	Valid
Sosialisasi 5	.877**	,000	Valid

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, variabel sosialisasi perpajakan memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,25 dan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 4.8

Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kepatuhan 1	.913**	,000	Valid
Kepatuhan 2	.921**	,000	Valid

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, variabel kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,25 dan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam suatu kuesioner yang disini adalah indikator dari sebuah variabel. Jika suatu variabel memberikan nilai *cronbach's alpha* > 0,06 maka setiap pertanyaan dalam penelitian adalah reliabel. Sebaliknya jika nilai *cronbach's alpha* < 0,06 maka setiap pertanyaan tidak reliabel (Ghozali, 2011).

Tabel 4.9

Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kualitas Pelayanan Perpajakan	,877	5	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak	,865	5	Reliabel
Sanksi Perpajakan	,903	5	Reliabel
Sosialisasi Perpajakan	,922	5	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	,810	2	Reliabel

Sumber: Output SPSS, 2017.

Tabel diatas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* dari variabel kualitas pelayanan perpajakan sebesar 0,877, variabel kesadaran Wajib Pajak sebesar

0,865, variabel sanksi perpajakan sebesar 0,903, variabel sosialisasi perpajakan sebesar 0,922, dan variabel kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,810. Kesimpulannya seluruh variabel dalam penelitian ini reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0,06.

Hal ini berarti setiap item pertanyaan dalam penelitian ini dapat memperoleh data yang konsisten jika diajukan lebih dari satu kali. Item variabel dalam penelitian ini telah lolos dari uji validitas dan reliabilitas sehingga data yang diperoleh bisa digunakan pada penelitian selanjutnya.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang harus terpenuhi dalam analisis regresi meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Gujarati, 2004).

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menentukan data yang sudah dikumpulkan memiliki distribusi normal (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui hasil penelitian ini. Jika nilai probabilitas signifikan > 0,05 maka data tersebut memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009).

Tabel 4.10
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89561789
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.052
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.898
Asymp. Sig. (2-tailed)		.395

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dalam uji Kolmogorov Smirnov memiliki nilai signifikan sebesar 0,395, berdasarkan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai sig > 0,05. Maka seluruh data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antara perubah bebas X didalam model regresi ganda. Jika hubungan linear setiap perubah bebas X dalam model regresi ganda merupakan korelasi sempurna maka perubah-perubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Multikolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4.11
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.834	.902		.925	.357		
Kualitas Pelayanan Pajak	.106	.045	.233	2.363	.020	.583	1.717
Kesadaran Wajib Pajak	.147	.046	.332	3.208	.002	.528	1.894
Sanksi Perpajakan	.087	.041	.214	2.118	.037	.552	1.812
Sosialisasi Perpajakan	.023	.033	.060	.692	.491	.752	1.329

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak
Sumber: Output SPSS, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa data yang terdapat dalam penelitian tidak terkena multikolinearitas karena tidak ada hasil dari nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi merupakan uji Heteroskedestisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Uji ini dilakukan dengan meregresikan absolute residual value dengan variabel-variabel independen didalam model. Jika nilai signifikasi > alpha 0,05 maka data tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.164	.520		.315	.753
	Kualitas Pelayanan Pajak	-.015	.026	-.078	-.590	.557
	Kesadaran Wajib Pajak	.039	.026	.205	1.483	.141
	Sanksi Perpajakan	-.027	.024	-.154	-1.137	.258
	Sosialisasi Perpajakan	.030	.019	.185	1.600	.113

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber: Output SPSS, 2017.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa data tidak terkena Heteroskedastisitas karena setiap data pada tabel diatas memiliki nilai sig. > 0,05.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determenasi (R²)

Tujuan uji Koefisien Determenasi adalah untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Nilai R² memiliki range antara 0 sampai 1. Jika nilai R² semakin mendekati 1 maka semakin besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determenasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.463	.440	.914

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan

Sumber: *Output SPSS*, 2017.

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel sebesar 0,440. Hal ini menunjukkan bahwa 44% variasi dari variabel kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu kualitas pelayanan perpajakan, kesadaran wajib pajak, sanksi perpajakan, dan sosialisasi perpajakan. Sementara sebesar 56% dijelaskan oleh variabel lain.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tujuan Uji F adalah untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai sig. <0,05 maka Ha diterima atau Ho ditolak. Sebaliknya jika nilai sig. >0,05 maka Ha ditolak atau Ho diterima (Ghozali, 2009).

Tabel 4.14**Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.349	4	17.087	20.442	.000 ^b
	Residual	79.411	95	.836		
	Total	147.760	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Sosialisasi Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan

Sumber: *Output SPSS, 2017.*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis terdukung. Hal ini berarti kualitas pelayanan perpajakan, kesadaran wajib pajak, sanksi perpajakan, dan sosialisasi perpajakan secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

c. Uji Signifikan Parameter (Uji Statistik t)

Tujuan uji t adalah mengetahui pengaruh antar variabel bebas pada variabel terikat secara parsial. Jika nilai signifikan > 0,05 maka Ho diterima atau Ha ditolak. Sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka Ho ditolak atau Ha diterima. Jika Ho ditolak dan Ha diterima berarti ada hubungan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

Tabel 4.15**Uji t****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.834	.902		.925	.357
1 Kualitas Pelayanan Pajak	.106	.045	.233	2.363	.020
Kesadaran Wajib Pajak	.147	.046	.332	3.208	.002
Sanksi Perpajakan	.087	.041	.214	2.118	.037
Sosialisasi Perpajakan	.023	.033	.060	.692	.491

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak
Sumber: Output SPSS, 2017.

Variabel kualitas pelayanan pajak, kesadaran Wajib Pajak, dan sanksi perpajakan memiliki nilai signifikan $< 0,05$. Sementara variabel sosialisasi perpajakan memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pelayanan pajak, kesadaran Wajib Pajak, dan sanksi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sementara variabel sosialisasi perpajakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1) Uji hipotesis 1 (H1)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan perpajakan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,020 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,106 serta nilai koefisien regresi (B) positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti kualitas pelayanan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

2) Uji Hipotesis 2 (H2)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa variabel kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,147 serta nilai koefisien regresi (B) positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

3) Uji Hipotesis 3 (H3)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa variabel sanksi perpajakan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,037 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,087 serta nilai koefisien regresi (B) positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

4) Uji Hipotesis 4 (H4)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa variabel sosialisasi perpajakan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,491 > \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,023 serta nilai koefisien regresi (B) negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti sosialisasi perpajakan berpengaruh negatif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis regresi dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh kualitas

pelayanan perpajakan (X1), kesadaran Wajib Pajak (X2), sanksi perpajakan (X3), dan sosialisasi perpajakan (X4) pada kepatuhan Wajib Pajak (Y) (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Aplikasi yang digunakan untuk mengolah data adalah aplikasi SPSS. Hasil analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,834 + 0,106 \text{ kualitas pelayanan perpajakan} + 0,147 \text{ kesadaran wajib pajak} + 0,087 \text{ sanksi perpajakan} - 0,023 \text{ sosialisasi perpajakan} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstan sebesar 0,834. Artinya variabel kualitas pelayanan perpajakan, kesadaran Wajib Pajak, sanksi perpajakan, dan sosialisasi perpajakan dianggap konstan atau diberi nilai nol maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,834 satuan.

Nilai koefisien pada variabel kualitas pelayanan perpajakan sebesar 0,106. Hal tersebut berarti jika kualitas pelayanan perpajakan ditingkatkan sebanyak 1 satuan, maka variabel kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,106 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan searah antara kualitas pelayanan perpajakan dengan kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajibannya.

Nilai koefisien pada variabel kesadaran Wajib Pajak sebesar 0,147. Hal tersebut berarti jika kesadaran Wajib Pajak ditingkatkan sebanyak 1 satuan, maka variabel kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,147 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan searah antara kesadaran Wajib Pajak dengan kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajibannya.

Nilai koefisien pada sanksi perpajakan sebesar 0,087. Hal tersebut berarti jika sanksi perpajakan ditingkatkan sebanyak 1 satuan, maka variabel kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,087 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan searah antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Nilai koefisien pada variabel sosialisasi perpajakan sebesar -0,023. Hal tersebut berarti jika sosialisasi perpajakan ditingkatkan sebanyak 1 satuan, maka variabel kepatuhan Wajib Pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,023 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai negatif artinya ada hubungan berlawanan arah antara sosialisasi perpajakan dengan kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

D. PEMBAHASAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan perpajakan, kesadaran Wajib Pajak, sanksi perpajakan, dan sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan pada hasil mengolah data penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kualitas pelayanan perpajakan, kesadaran Wajib Pajak, dan sanksi perpajakan adalah terdukung. Sedangkan hipotesis sosialisasi perpajakan tidak terdukung. Variabel kualitas pelayanan perpajakan, kesadaran Wajib Pajak, dan sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Sementara variabel

sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

1. Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpajakan pada Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasilnya terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kualitas pelayanan perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2014) yang memperlihatkan kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak badan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Harmenita (2016) dan penelitian Hardiningsih (2011) yang memperlihatkan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Dengan adanya pelayanan yang baik tentunya Wajib Pajak akan merasa nyaman untuk membayar pajak. Wajib Pajak akan merasa puas apabila pelayanan yang diberikan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga kedepannya Wajib Pajak dapat terdorong untuk patuh membayar pajak.

2. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasilnya terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kesadaran Wajib Pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2011) yang memperlihatkan kesadaran Wajib Pajak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak badan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Dewi (2014) dan hasil penelitian Nugroho (2006) yang memperlihatkan kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak badan.

Kesadaran Wajib Pajak adalah faktor yang penting untuk menumbuhkan sifat patuh membayar pajak. Wajib Pajak yang bertanggungjawab tentu akan memiliki kesadaran untuk membayar pajak karena mereka akan menyadari membayar pajak adalah suatu kewajiban. Dengan demikian kesadaran Wajib Pajak dapat menciptakan kepatuhan Wajib Pajak.

3. Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasilnya terdapat pengaruh positif dan signifikan dari sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Layata (2013) yang memperlihatkan sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak badan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nugroho (2006) dan hasil penelitian Paramartha (2016) yang menunjukkan sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak badan.

Sanksi perpajakan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan Wajib pajak. Sanksi perpajakan dimaksudkan untuk memberi rasa takut kepada Wajib Pajak yang tidak patuh membayar pajak. Dengan adanya ancaman sanksi yang akan diberikan kepada Wajib Pajak yang tidak patuh membayar pajak tentu akan mempengaruhi sikap dari Wajib Pajak sehingga Wajib pajak menjadi patuh membayar pajak untuk menghindari sanksi perpajakan.

4. Pengaruh Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib pajak

Berdasarkan hasil penelitian, hasilnya sosialisasi perpajakan berpengaruh negatif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Nilai koefisien regresi (B) pada variabel sosialisasi perpajakan sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,910 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hasil penelitian ini lebih sejalan dengan hasil penelitian Warouw (2015) yang memperlihatkan sosialisasi perpajakan tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Wajib Pajak lebih memperhatikan sanksi perpajakan, kualitas pelayanan, dan sistem perpajakan daripada sosialisasi perpajakan. Sosialisasi perpajakan bukan menjadi faktor yang mendorong Wajib Pajak untuk patuh membayar pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Wurianti (2015) yang memperlihatkan sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak untuk membayar pajak. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Binambuni (2013) yang menunjukkan sosialisasi memiliki hubungan yang erat dan positif terhadap kepatuhan wajib pajak.